

TEORI BELAJAR KOGNITIF JEAN PIAGET DAN J.S.BRUNER SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Khaerul Anwar¹
anwarkhaerul93@gmail.com

Abstrak

Teori kognitif memiliki beberapa tahapan-tahapan, ada tahap sensimotor (anak usia 0-1,5 tahun), Tahap praoperasional (1,5-6 tahun), Tahap operasiaonal konkret (usia 6-12 tahun), Tahap operasional formal (12 tahun ke atas). Artikel ini bertujuan untuk mengkaji teori belajar kognitif perspektif Jean Piaget dan J.S. Bruner serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab. Artikel ini bersifat kajian pustaka. Hasil analisis Piaget dan Brunner keduanya sama-sama memfokuskan pemikirannya pada perkembangan kognitif (perkembangan berpikir). Tapi terdapat beberapa perbedaan yang mendasar di antara keduanya. Pertama, Piaget memfokuskan pada pemikiran logis yang berpuncak pada kapabilitas untuk memecahkan permasalahan multifaktor dipandang dari segi sebab akibat. Sementara Brunner berfokus pada Proses pemerolehan informasi baru, Proses mentransformasikan informasi yang diterima, Menguji atau mengevaluasi relevansi dan ketepatan pengetahuan. Kedua, Piaget memandang bahwa bayi dan anak kecil sebagai tertutup dalam dirinya sendiri (*egocentrism*), menerima objek dan orang disekitarnya sebagai bagian dari dirinya sendiri. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan bayi dan anak untuk melihat sudut pandang orang lain. Secara perlahan, pemikiran (wicara) egosentris ini akan hilang setelah anak tersosialisasikan dengan cara berpikir orang dewasa. Sementara Brunner memandang bahwa pemikiran anak mampu menemukan dan mengembangkan sendiri konsep, teori-teori dan prinsip-prinsip melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya.

Kata kunci: teori kognitif, implikasi, pembelajaran bahasa Arab

A. PENDAHULUAN

Salah satu aliran yang mempunyai pengaruh terhadap dunia pendidikan dalam praktik belajar yang dilaksanakan di sekolah adalah aliran psikologi

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta

kognitif². Teori kognitif diawali oleh perkembangan psikolog Gestalt yang dipelopori oleh Marx Wertheimer, walau sebenarnya seperti halnya dengan teori Behaviorisme. Kognitivisme lahir merupakan respon terhadap Behaviorisme, diawali oleh publikasi pada tahun 1929 oleh Bode, seorang ahli psikolog, Gestalt. Ia mengkritik Behaviorisme karena kebergantungannya kepada perilaku yang diamati untuk menjelaskan pembelajaran. Pandangan Gestalt tentang belajar dinyatakan dalam konsep pembelajaran yang disebut teori kognitif.³ Dua kunci pendekatan kognitif ialah: (a) bahwa sistem ingatan adalah suatu prosesor informasi yang aktif dan terorganisasi, (b) bahwa pengetahuan awal memerankan peranan penting dalam pembelajaran. Teori kognitif mencermati hal-hal di balik perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak (*Brain Based Learning*). Perbedaan pokok antara seorang gestaltis dengan seorang behavioris, yaitu terletak pada lokasi kontrol (*The Locus Of Control*), terhadap kegiatan pembelajaran. Bagi seorang Gestaltis terletak pada individu pembelajar, sedangkan bagi seorang behavioris terletak pada lingkungan.

Teori belajar kognitif adalah teori yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Pendekatan perkembangan kognitif ini didasarkan kepada asumsi atau keyakinan-keyakinan bahwa kemampuan kognitif merupakan suatu fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak.⁴ Berbeda dengan teori Behaviorisme yang memandang belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respon yang bersifat mekanistik⁵. Aliran kognitif memandang bahwa kegiatan belajar tidaklah/bukanlah hanya sekedar stimulus dan respon, tetapi lebih dari itu⁶. Aliran kognitif bahwa belajar itu tidak hanya melibatkan hubungan antara

² Baharudin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2010).

³ Suyono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011).

⁴ Muhammad Khoiruzzadi & Tiyas Prasetya, *Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan, Jurnal Madaniyah, STIT Pemalang*, Volume 11 Nomor 1 Edisi Januari 2021.

⁵ Jumanta Handayama, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). h.37

⁶ Baharudin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran....* h.87

guru dan murid. Lebih dari itu, belajar adalah melibatkan sebuah proses berfikir yang sangat kompleks⁷.

Proses ini tidak berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah, tapi melalui proses yang mengalir, sambung menyambung dan menyeluruh. Menurut psikologi kognitif, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh siswa. Keaktifan itu baik berupa mencari pengalaman, informasi memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktikkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan hasil *literature review* yang berkaitan dengan tema teori kognitif Jean Piaget dan J.S. Bruner serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa arab dalam ranah maharoh istima' dan kalam. Berikut ini beberapa artikel yang berkaitan dengan tema penulis lakukan. *Pertama*, teori belajar kognitif : Jean Piaget dan Vgotsky yang ditulis oleh M.Fairuz Rosyid tahun 2019 artikel ini membahas tentang teori belajar kognitif perspektif Jean Piaget dan Vigotsky yang memfokuskan pada implikasinya dalam pembelajaran bahasa arab pada beberapa aspek yaitu aspek tujuan pembelajaran, aspek lingkungan bahasa, aspek penggunaan media, aspek kultur, aspek tingkatan pembelajaran dan model pembelajaran.

Kedua, penelitian oleh Sitti Aisyah Mukmin (2013), artikel ini hanya sekedar membahas tentang teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menitikberatkan pada tahap-tahap perkembangan dan skema asimilasi, akomodasi dan equilibrasi.

Ketiga, penelitian oleh Sutarto (2017) yang berjudul teori kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran, artikel ini membahas teori kognitif perspektif Jean Piaget (tahap-tahap perkembangan), J.S Bruner (*Discovery Learning*), Ausubel (belajar bermakna) dan implikasinya dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan studi pustaka, menurut Nazir (1998: 112) studi pustaka ialah cara peneliti menetapkan tema atau topik penelitiannya yang mana peneliti melakukan kajian teori yang berkaitan

⁷ Jumanta Handayama, *Metodologi Pengajaran...*h.37

dengan topik penelitian. Peneliti akan mencari dan mengumpulkan informasi yang dapat diperoleh dari buku, majalah, jurnal dan hasil penelitian (tesis dan disertasi) dan lain-lain. Sementara itu, menurut J. Supranto seperti yang dikutip Ruslan dalam bukunya metode Penelitian *Public Relations* dan Komunikasi, studi pustaka merupakan data atau riset melalui media cetak yang berasal dari buku referensi, jurnal ilmiah serta bahan-bahan publikasi (Ruslan, 2008:31). Kutipan penjelasan studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan suatu masalah dan tujuan penelitian. Menurut (Ruslan, 2008:34) Proses pengumpulan data studi literatur dibutuhkan 3 proses penting, yaitu: 1) *Editing* merupakan memeriksa data kembali yang telah diperoleh peneliti. 2). *Organizing* merupakan pengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan; dan 3) *Finding* merupakan analisis lanjutan dari proses *editing* dan *organizing*.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data diperoleh dari berita dan artikel-artikel pada jurnal *online*. Peneliti melakukan penelusuran artikel dengan menggunakan kata kunci “Teori Belajar Kognitif Jean Piaget Dan J.S.Bruner” dan “Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab”. Berdasarkan penelusuran kata kunci “Implementasi Profil Pelajar Pancasila” dan “Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab” peneliti memperoleh berbagai macam berita dan artikel. Kriteria berita dan artikel yang dipilih yaitu adanya pembahasan tentang Teori Belajar Kognitif Jean Piaget Dan J.S.Bruner serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Teknik penelitian yang dilakukan dengan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan berita. Dalam uji validitas peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Analisis dilakukan dengan teknik penelitian yang dilakukan dengan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan berita. (Arikunto, 2010). Dalam uji validitas peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Analisis

dilakukan dengan 4 tahap, antara lain 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) display data dan 4) Kesimpulan.

B. PEMBAHASAN

1. Teori Belajar Kognitif

Teori adalah seperangkat asas yang tersusun tentang kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata. Sedangkan belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap⁸. Secara bahasa, kognitif berasal dari bahasa latin “*Cogitare*” artinya berpikir⁹. Kognitif berarti segala sesuatu yang berhubungan, atau melibatkan kognisi, atau berdasarkan pengetahuan faktual yang empiris¹⁰. Menurut Wundt, kognitif adalah sebuah proses aktif dan kreatif yang bertujuan untuk membangun struktur melalui pengalaman-pengalaman. Wundt percaya bahwa pikiran adalah hasil kreasi siswa yang aktif dan kreatif yang kemudian disimpan di dalam memori¹¹.

Teori belajar kognitif muncul dilatarbelakangi oleh beberapa ahli yang belum merasa puas dengan teori-teori sebelumnya mengenai belajar, sebagaimana yang dikemukakan oleh teori Behavior, yang menekankan lebih pada hubungan stimulus-respons. Munculnya teori kognitif merupakan wujud nyata dari kritik terhadap teori behavior yang dianggap terlalu sederhana, juga terlalu na'if, tidak masuk akal dan sulit dipertanggungjawabkan secara psikologis¹². Menurut aliran kognitif, tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh *reward* (ganjaran) dan *reinforcement* (penguatan). Tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan untuk mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi.

⁸Margaret E Bell Gredler, *Belajar Dan Membelajarkan* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1994). h.5

⁹Fauziah Nasution, *Psikologi Umum: Buku Panduan Untuk Fakultas Tarbiyah* (Medan: IAIN SU Press, 2011). h.17

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).579

¹¹Suyono, *Belajar Dan Pembelajaran....* h.73

¹²Ahmad Muzakir dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan: Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKBK* (Jakarta: Pustaka Setia, 1997). h.47

Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh pemahaman atau *insight* untuk pemecahan masalah. Paham kognitifis berpandangan bahwa, tingkahlaku seseorang sangat tergantung pada pemahaman atau *insight* terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam suatu situasi ¹³.

Dalam praktik, teori ini terwujud dalam “*tahap-tahap perkembangan*” yang diusulkan oleh Jean Piaget, “*belajar penemuan*” (*Discovery Learning*) oleh Jerome Bruner. Ada banyak pandangan mengenai belajar, sehingga muncul berbagai teori tentang belajar. Dari sekian banyak teori berbeda-beda dalam mendefinisikan belajar. Diantara teori belajar yang terkenal adalah teori behavior dan teori kognitif.

Menurut teori behavior, segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sangat mempengaruhi tingkahlaku seseorang dan akan memberikan suatu pengalaman penting dalam dirinya. Oleh karena itu, menurut teori behavior belajar merupakan perubahan tingkahlaku atau perilaku seseorang sebagai akibat dari interaksi individu dengan lingkungannya merupakan hasil dari stimulus-respon. Seseorang sudah dikatakan belajar apabila ada perubahan tingkahlaku dari stimulus yang diterimanya.

Berbeda dengan teori kognitif, belajar bukan hanya sekedar melibatkan hubungan stimulus dan respon, tetapi belajar pada hakekatnya melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Teori kognitif juga beranggapan bahwa, tingkah laku seseorang selalu didasarkan pada kognisi, yaitu suatu perbuatan atau tingkahlaku individu ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang diri dan situasi yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai ¹⁴.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa belajar menurut teori kognitif adalah suatu proses atau usaha

¹³ Westy Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). h.127

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012). h.198

yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, nilai dan sikap yang bersifat relatif dan berbekas. Misalnya, seseorang mengamati sesuatu ketika dalam perjalanan. Dalam pengamatan tersebut terjadi aktifitas mental. Kemudian ia menceritakan pengalaman tersebut kepada temannya. Ketika dia menceritakan pengalamannya selama dalam perjalanan, dia tidak dapat menghadirkan objek-objek yang pernah dilihatnya selama dalam perjalanan itu, dia hanya dapat menggambarkan semua objek itu dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Maka dengan demikian, telah terjadi proses belajar, dan terjadi perubahan terutama terhadap pengetahuan dan pemahaman. Jika pengetahuan dan pemahaman tersebut mengakibatkan perubahan sikap, maka telah terjadi perubahan sikap, dan seterusnya. Menurut Puspo Nugroho dalam Fairuz Rosyid dan R.Umi Baroroh¹⁵ menyebutkan lima ciri aliran kognitifisme, yaitu: 1) mementingkan apa yang terjadi dalam diri anak, 2) mementingkan keseluruhan daripada bagian-bagian, 3) mementingkan peranan kognitif, 4) mementingkan kondisi waktu sekarang, dan 5) mementingkan pembentukan struktur kognitif. Adapun beberapa tahapan kognitif dimulai dari pengkodean (*coding*)-penyimpanan (*storing*)-perolehan kembali (*retrieving*)-pemindahan informasi (*transferring information*).

2. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Jean Piaget adalah seorang ilmuwan perilaku dari Swiss, ilmuwan sangat terkenal dalam perilaku penelitian mengenai perkembangan berfikir khususnya proses berfikir pada anak. Pengaruh pemikiran Jean Piaget baru mempengaruhi masyarakat, seperti di Amerika Serikat, Kanada, dan Australia baru sekitar tahun 1950-an. Menurut

¹⁵ Fairuz Rosyid dan R.Umi Baroroh, "Teori Belajar Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Lisan* 5, no. 2 (2019).

Bruno (dalam Muhibin Syah), hal ini disebabkan karena terlalu kuatnya cengkeraman aliran Behaviorisme gagasan Watson (1878-1958).

Jean Piaget mengemukakan bahwa proses belajar akan terjadi apabila ada aktivitas individu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya¹⁶. Piaget mengemukakan bahwa, perkembangan kognitif memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar. Perkembangan kognitif pada dasarnya merupakan proses mental. Proses mental tersebut pada hakekatnya merupakan perkembangan kemampuan penalaran logis (*development of ability to respon logically*). Bagi Piaget berfikir dalam proses mental tersebut jauh lebih penting dari sekedar mengerti¹⁷. Semakin bertambah umur seseorang, maka semakin kompleks susunan sel syarafnya dan semakin meningkat pula kemampuan kognitifnya.¹⁸ Fase perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, dibagi menjadi empat tahap yaitu:

a. Tahap-tahap perkembangan Jean Piaget

- 1) Tahap sensimotor (anak usia 0-1,5 tahun), Tahap sensimotor dicirikan oleh tidak adanya bahasa. Dalam dua tahun pertama kehidupannya, bayi dapat memahami lingkungannya dengan jalan melihat, meraba, memegang, mengecap mencium, mendengarkan dan menggerakkan anggota tubuh. Dengan kata lain menurut Pranowo¹⁹ pada masa ini seorang anak sedikit demi sedikit mengembangkan kemampuannya untuk membedakan dirinya dengan benda-benda lain.
- 2) Tahap praoperasional (1,5-6 tahun), saat ini kecenderungan anak untuk selalu mengandalkan dirinya pada persepsinya

¹⁶ Al-Rasyidin dan Wahyudin Nur Nasution, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Meda: Perdana Publishing, 2011).

¹⁷ Agus Suyanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. Aksara Baru, 1990).h.49

¹⁸ Ibda Fatimah, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget," *Jurnal Intelektualita*.

¹⁹ Pranowo, *Teori Belajar Bahasa* (Togyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

tentang realistik sangatlah menonjol. Karakteristiknya yaitu dapat mengklasifikasikan objek pada tingkat dasar secara tunggal dan mencolok, tidak mampu memusatkan perhatian kepada objek-objek yang berbeda, dan dapat menyusun benda-benda secara berderet, tetapi tidak dapat menjelaskan perbedaan antarderekan²⁰. Pada masa ini ditandai dengan anak menjadi pusat tunggal yang mencolok dari suatu objek, misalnya seorang anak melihat benda cair yang sama banyak tetapi yang satu berada dalam gelas panjang dan sebagian berada dalam cawan datar, anak akan mengatakan bahwa air di dalam gelas lebih banyak daripada air di cawan datar.

- 3) Tahap operasional konkret (usia 6-12 tahun), pada masa ini seorang anak telah memiliki sistem kognisi yang tersusun rapi yang mendasari segala kognisi dan persepsi mereka. Anak sudah dapat membedakan benda yang sama dalam kondisi berbeda. Seorang anak pada tahapan ini tidak akan membuat kekeliruan seperti yang dibuat oleh anak praoperasional yang mungkin berkata: “aku punya saudara, tapi dia tidak punya saudara”.
- 4) Tahap operasional formal (12 tahun ke atas), pada masa ini anak mulai memasuki dunia “kemungkinan” dari dunia yang sebenarnya. Mereka sudah dapat memahami kemungkinan apa dan bukan saja “apa”. Sejak tahap ini anak sudah mampu berfikir abstrak, yaitu berfikir mengenai ide, mereka sudah mampu memikirkan beberapa alternatif pemecahan masalah. Mereka telah mampu menyusun hipotesis serta membuat kaidah mengenai hal-hal yang bersifat abstrak. Dengan kata lain, model berfikir ilmiah *hipoteetiko-deduktif* dan *induktif*

²⁰ Suyono, *Belajar Dan Pembelajaran...*.h.84

sudah mulai dimiliki anak, dengan kemampuan menarik simpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesis²¹.

Kecepatan perkembangan setiap individu melalui urutan, dan setiap tahap tersebut berbeda dan tidak ada individu yang melompati salah satu dari tahap tersebut. Setiap tahap ditandai dengan munculnya kemampuan-kemampuan intelektual baru yang memungkinkan orang memahami dunia dengan cara yang semakin kompleks. Hal ini berarti bahwa semakin bertambah umur seseorang, maka semakin kompleks susunan sel syarafnya dan semakin meningkat pula kemampuan kognitifnya.

Menurut Piaget, ada tiga proses yang mendasari perkembangan individu yaitu *asimilasi*, *akomodasi*, dan *ekuilibrase* (*penyeimbangan*). *Asimilasi* ialah proses penyesuaian atau peleburan informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada²². Piaget²³ Menjelaskan *Asimilasi* terjadi ketika pengintegrasian informasi, persepsi, konsep dan pengalaman baru ke dalam struktur yang sudah ada dalam benak seseorang. *Akomodasi* adalah proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. *Asimilasi* terjadi ketika aktivitas tersebut tidak menghasilkan perubahan pada anak. Sedangkan *akomodasi* terjadi ketika anak menyesuaikan dengan hal-hal yang ada dalam lingkungannya. Sementara itu, *Ekuilibrase* adalah penyesuaian kesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Contoh, penyerapan dan penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi masyarakat Indonesia sehari-hari, seperti kata bus, sorry, gitar, jus dan lain-lain.

Adapun pengaplikasiannya dalam belajar: perkembangan kognitif tergantung kepada akomodasi. Siswa harus diberikan suatu area yang belum ia ketahui agar ia tidak belajar dari apa yang diketahuinya saja. Karena dengan adanya area baru ini siswa akan

²¹ Suyono....h.84-85

²² Jumanta Handayama, *Metodologi Pengajaran*...h.39

²³ Fatimah, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget."

mengadakan usaha untuk dapat merespon terhadap stimulus yang baru sehingga kognitif akan mengalami perubahan atau pertumbuhan.

Ada beberapa hal penting yang diambil terkait teori kognitif sebagaimana dikemukakan oleh Piaget, diantaranya adalah:

- a. Individu dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri, Maksudnya adalah pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu dapat dibentuk dan dikembangkan oleh individu sendiri melalui interaksi dengan lingkungan yang terus-menerus dan selalu berubah.

Dengan kata lain, individu dapat pintar dengan belajar sendiri dari lingkungannya. pengetahuan yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan, adakalanya tidak persis sama dengan apa yang diperoleh dari lingkungan itu. Individu mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri, mampu memodifikasi pengalaman yang diperoleh dari lingkungan, sehingga melahirkan pengetahuan atau temuan-temuan baru.

- b. Individualisasi dalam pembelajaran, artinya dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan individu. Belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Oleh karena itu, dalam proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap perkembangan tertentu sesuai dengan umurnya. Seseorang tidak dapat mempelajari sesuatu yang di luar kemampuan kognitifnya.

Tingkat perkembangan peserta didik harus dijadikan dasar pertimbangan guru dalam menyusun struktur dan urutan mata pelajaran di dalam kurikulum. Contoh, belajar menggambar, mengenal benda, menghitung dan sebagainya. Seorang guru yang bila tidak memperhatikan tahapan-tahapan perkembangan kognitif, maka akan cenderung menyulitkan siswa.

Menurut Piaget, secara garis besar langkah-langkah dalam merancang pembelajaran yaitu:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran
- b. Memilih materi pembelajaran

- c. Menentukan topic yang dapat dipelajari peserta didik secara aktif
- d. Menentukan dan merancang kegiatan pembelajaran untuk merangsang kreatifitas dan cara berfikir peserta didik
- e. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik

Dalam aplikasinya, peserta didik dituntut aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. dengan demikian proses asimilasi (informasi lama disatukan sehingga menyatu dengan informasi baru), dan akomodasi (mengubah atau membentuk) pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik.

3. Teori Belajar J. S Bruner (Belajar Penemuan)

Jerome S. Bruner adalah seorang pakar psikologi perkembangan dan pakar psikologi belajar kognitif, penelitiannya dalam bidang psikologi antara persepsi manusia, motivasi belajar, dan berpikir. Dalam mempelajari manusia, ia menganggap manusia sebagai pemroses, pemikir dan pencipta informasi²⁴. Menurut²⁵ Teori kognisi J. S Bruner menekankan pada cara individu mengorganisasikan apa yang telah dialami dan dipelajari, sehingga individu mampu menemukan dan mengembangkan sendiri konsep, teori-teori dan prinsip-prinsip melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya²⁶.

Belajar penemuan (*discovery learning*) merupakan salah satu model pembelajaran atau belajar kognitif yang dikembangkan oleh Bruner. Menurut Bruner, belajar bermakna hanya dapat terjadi melalui belajar penemuan yang terjadi dalam proses belajar²⁷. *Discovery learning* yaitu murid mengorganisasi bahan yang akan dipelajari dengan satu bentuk akhir. Banyak pendapat yang mendukung *discovery learning* di antaranya adalah J. Dewey (1993), ia mengemukakan bahwa mata pelajaran dapat diajarkan secara

²⁴ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teroi Belajar* (Jakarta: Direktorat P dan K, 1988).116

²⁵ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997). H.204

²⁶ Made Pidarta...h.205

²⁷ (Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya 2005: 76)

efektif dalam bentuk intelektual sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Salah satu model belajar penemuan yang diterapkan di Indonesia adalah konsep yang kita kenal dengan Cara Belajar Siswa Aktif atau CBSA. Dasar pemikiran teori ini memandang bahwa manusia sebagai pemeroses, pemikir dan pencipta informasi²⁸.

a. Prinsip-prinsip Belajar menurut J. S. Bruner

Bruner menjelaskan bahwa, belajar harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan individu. Tingkat perkembangan individu menurut Bruner hampir sama dengan pendapat Piaget. Menurut Bruner, perkembangan intelektual anak dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

- 1) Fase pra-operasional, sampai usia 5-6 tahun, disebut masa pra sekolah. Pada taraf ini individu belum dapat mengadakan perbedaan yang tegas antara perasaan dan motif pribadinya dengan realitas dunia luar. Misalnya, melalui gigitan, sentuhan, pegangan, dan sebagainya
- 2) Fase operasi kongkrit, pada taraf ke-2 ini operasi itu "*internalized*", artinya dalam menghadapi suatu masalah individu hanya dapat memecahkan masalah yang langsung dihadapinya secara nyata. Individu belum mampu memecahkan masalah yang tidak dihadapinya secara nyata atau kongkrit atau yang belum pernah dialami sebelumnya.
- 3) Fase operasi formal, pada taraf ini anak itu telah sanggup beroperasi berdasarkan kemungkinan hipotesis dan tidak lagi dibatasi oleh apa yang berlangsung dihadapinya sebelumnya. Komunikasinya dilakukan dengan menggunakan banyak sistem simbol. Semakin matang seseorang dalam proses berpikirnya, semakin dominan sistem simbolnya.

b. Tahap-tahap dalam Proses Pembelajaran

²⁸ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teroi Belajar...*h.118

Ada 3 proses kognitif dalam belajar, yaitu: a) Proses pemerolehan informasi baru. b) Proses mentransformasikan informasi yang diterima. c) Menguji atau mengevaluasi relevansi dan ketepatan pengetahuan²⁹. Perolehan informasi baru dapat terjadi melalui kegiatan membaca, mendengarkan penjelasan guru mengenai materi yang diajarkan, Proses tranformasi yaitu tahap memahami, mencerna dan menganalisis pengetahuan baru, Menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan atau informasi yang telah diterima tersebut atau mengetahui apakah hasil tranformasi pada tahap kedua benar atau tidak.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran agar pengetahuan dapat dengan mudah ditransformasikan, yaitu:

- 1) Struktur pengetahuan Kurikulum harus berisikan struktur pengetahuan yang berisi berisi ide-ide, gagasan, konsep-konsep dasar, hubungan antara konsep atau contoh-contoh dari konsep yang dianggap penting.
- 2) Kesiapan belajar, terdiri atas kesiapan yang berupa keterampilan yang sifatnya sederhana yang memungkinkan seseorang untuk menguasai keterampilan yang sifatnya lebih tinggi³⁰.
- 3) Intuisi Dalam proses belajar harus menekankan proses intuitif. Intuisi yang dimaksud Bruner adalah teknik-teknik intelektual untuk sampai pada formulasi tentatif tanpa melalui langkahlangkah analitis.
- 4) Motivasi adalah keadaan yang terdapat di dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktifitas untuk mencapai tujuan tertentu³¹.

c. Implikasi Teori Belajar Jerome Bruner dalam Pembelajaran

²⁹ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999).h.48

³⁰ J.S. Bruner, *Toward a Theory of Instruction* (New York: Nation, 1966).h.29

³¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).h.101

1) Partisipasi aktif individu dan mengenal perbedaan

Dalam proses pembelajaran harus menekankan pada cara individu mengorganisasikan apa yang telah dialami dan dipelajari. Sehingga dengan demikian individu mampu menemukan dan mengembangkan sendiri konsep, teori-teori dan prinsip-prinsip melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya, Oleh karena itu tujuan pembelajaran bukan sepenuhnya untuk memperoleh pengetahuan semata. Tetapi yang terpenting adalah melatih kemampuan intelektual kognitif siswa, merangsang keinginan tahu, dan memotivasi siswa

2) Guru sebagai tutor, fasilitator, motivator dan evaluator

Guru bukan lagi sebagai pusat pembelajaran, tetapi guru memiliki peran sebagai berikut:

- a) Merencanakan pelajaran demikian rupa sehingga pelajaran itu terpusat pada masalah-masalah yang tepat untuk diselidiki oleh para siswa.
- b) Menyajikan materi pelajaran yang diperlukan sebagai dasar bagi para siswa untuk memecahkan masalah. Materi pelajaran itu diarahkan pada pemecahan masalah yang aktif dan belajar penemuan. Guru mulai dengan sesuatu yang sudah dikenal oleh siswa-siswa. Kemudian guru mengemukakan sesuatu yang berlawanan. Dengan demikian terjadi konflik dengan pengalaman siswa. Akibatnya timbullah masalah.
- c) Guru harus memperhatikan tiga cara penyajian, yaitu cara aktif (peserta didik melakukan aktifitas dalam usaha memahami lingkungan), cara ikonik (peserta didik melihat dunia, melalui dengan gambar atau visualisasi), dan cara simbolik (peserta didik mempunyai gagasan-gagasan abstrak yang banyak dipengaruhi bahasa dan logika serta

komunikasi dilakukan dengan pertolongan sistem symbol. Semakin dewasa seseorang maka sistem simbol ini akan semakin dominan.

- d) Bila siswa memecahkan masalah di laboratonium atau secara teoritis, guru berperan sebagai seorang pembimbing atau tutor. Guru jangan mengungkapkan terlebih dahulu prinsip atau aturan yang akan dipelajari, tetapi ia hendaknya memberikan saran-saran bila mana diperlukan. Sebagai seorang tutor, guru sebaiknya memberikan umpan balik pada waktu yang tepat
- e) Penilaian hasil belajar penemuan meliputi pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar mengenai suatu bidang studi, dan kemampuan siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip itu pada situasi baru.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa guru berperan sebagai tutor, fasilitator, motivator dan evaluator. Dengan kata lain, guru tidak harus mengendalikan proses pembelajaran.

Secara garis besar, langkah-langkah pembelajaran dalam merancang pembelajaran menurut J.S.Bruner:

- a) Menentukan tujuan pembelajaran.
- b) Melakukan identifikasi karakter peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
- c) Memilih materi pembelajaran.
- d) Menentukan topik-topik yang dapat dipelajari peserta didik secara induktif.
- e) Mengembangkan bahan belajar berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan lain sebagainya, untuk dipelajari mulai dari yang sederhana ke kompleks, dari yang kongkrit sampai ke yang abstrak, atau dari enaktif (aktif), ikonik, ke simbolik.

- f) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

4. Perbandingan Teori Kognitif Perspektif Piaget dan J.S Brunner

Baik Piaget maupun Brunner keduanya memfokuskan pemikirannya pada perkembangan kognitif (perkembangan berpikir). Namun terdapat beberapa perbedaan mendasar diantara keduanya. Margaret E. Gredler³² membedakan perbedaan tersebut. Pertama, Piaget memfokuskan pada pemikiran logis yang berpuncak pada kapabilitas untuk memecahkan permasalahan multifaktor dipandang dari segi sebab akibat. Sementara Brunner berfokus pada Proses pemerolehan informasi baru, Proses mentransformasikan informasi yang diterima, Menguji atau mengevaluasi relevansi dan ketepatan pengetahuan. *Kedua*, Piaget memandang bahwa bayi dan anak kecil sebagai tertutup dalam dirinya sendiri (*egocentrism*), menerima objek dan orang disekitarnya sebagai bagian dari dirinya sendiri. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan bayi dan anak untuk melihat sudut pandang orang lain. Secara perlahan, pemikiran (wicara) egosentris ini akan hilang setelah anak tersosialisasikan dengan cara berpikir orang dewasa. Sementara Brunner memandang bahwa pemikiran anak mampu menemukan dan mengembangkan sendiri konsep, teori-teori dan prinsip-prinsip melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya.

5. Implementasi Teori Kognitif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Implementasinya di dalam belajar: perkembangan kognitif bergantung pada akomodasi. Kepada individu diberikan suatu area yang belum diketahui agar ia dapat belajar, karena ia tak dapat belajar dari apa yang telah diketahuinya saja. Ia tak dapat menggantungkan diri pada asimilasi. Dengan adanya area baru ini individu akan mengadakan usaha untuk dapat mengakomodasi. Situasi atau area itulah yang akan mempermudah pertumbuhan kognitif. Secara terinci

³² Gredler, *Belajar Dan Membelajarkan...*h.

dibawah ini adalah penerapan teori Piaget dan J.S. Brunner terhadap pendidikan:

- a. Karena cara berpikir anak itu berbeda-beda dan kurang logis di banding dengan orang dewasa, maka guru harus dapat mengerti cara berpikir anak, bukan sebaliknya anak yang beradaptasi dengan guru.
- b. Anak belajar paling baik dengan menemukan (*discovery*). Artinya disini adalah agar pembelajaran yang berpusat pada anak berlangsung efektif, guru tidak meninggalkan anak-anak belajar sendiri, tetapi mereka memberi tugas khusus yang dirancang untuk membimbing para siswa menemukan dan menyelesaikan masalah sendiri.
- c. Pendidikan disini bertujuan untuk mengembangkan pemikiran anak, artinya ketika anak-anak mencoba memecahkan masalah, penalaran merekalah yang lebih penting daripada jawabannya. Oleh sebab itu guru penting sekali agar tidak menghukum anak-anak untuk jawaban yang salah, tetapi sebaliknya menanyakan bagaimana anak itu memberi jawaban yang salah, dan diberi pengertian tentang kebenarannya atau mengambil langkah-langkah yang tepat untuk untuk menanggulangnya.
- d. Guru dapat menemukan dan menetapkan tujuan pembelajaran materi pelajaran atau pokok bahasan pengajaran tertentu.

Implementasi teori kognitif dalam pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas:³³

- a. Pelajaran dimulai dengan penyajian mufrodat yang berhubungan dengan kepribadian
- b. Guru menjelaskan bagaimana cara membentuk kalimat-kalimat dalam bahasa Arab, juga dengan memakai gambar sebagai alat peraga. Penjelasan tata bahasa menggunakan bahasa ibu, kemudian dilanjutkan dengan bahasa Arab.

³³ Jumanta Handayama, *Metodologi Pengajaran...*h.

- c. Kemudian para siswa memperlihatkan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip penggunaan kata dengan mengerjakan latihan.
- d. Dalam rencana pembelajaran ini melibatkan kegiatan penerapan. Di sini dikembangkan ekspresi diri sendiri, menggunakan struktur dan *mufradat*.

C. PENUTUP

Berkaitan dengan teori belajar J.S. Bruner, ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran, Pertama, dalam pembelajaran harus ada partisipasi aktif individu dan mengenal perbedaan. Pembelajaran harus menekankan pada cara individu mengorganisasikan apa yang telah dialami dan dipelajari. Individu diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan dan mengembangkan sendiri konsep, teori-teori dan prinsip-prinsip melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya. Oleh karena itu, sekolah harus diciptakan lingkungan yang mendukung individu untuk melakukan eksplorasi dan menemukan gagasan-gagasan baru. Kedua, guru dalam proses pembelajaran berperan sebagai tutor, fasilitator, motivator dan evaluator. Dengan kata lain, guru tidak begitu mengendalikan proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar meliputi tentang konsep dasar dan penerapannya pada situasi yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyidin dan Wahyudin Nur Nasution. (2011). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Meda: Perdana Publishing.
- Baharudin. (2010). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Daif, Syauqi. (1968). *Al-Madaris Al-Nahwiyah* Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Fairuz Rosyid dan R.Umi Baroroh. (2019) "Teori Belajar Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Al-Lisan* 5, no. 2.
- Fauziah Nasution. (2011). *Psikologi Umum: Buku Panduan Untuk Fakultas*

Tarbiyah. Medan: IAIN SU Press.

Gredler, Margaret E Bell. (1994). *Belajar Dan Membelajarkan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

J.S. Bruner. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. New York: Nation.

Jumanta Handayama. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Khoiruzzadi, Muhammad & Tiyas Prasetya. (2021), Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan, Jurnal Madaniyah, STIT Pemalang Volume 11 Nomor 1 Edisi Januari.

Made Pidarta. (1997). *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Nasution, S (1999). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pranowo. *Teori Belajar Bahasa*. Togyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Ratna Wilis Dahar. (1988). *Teori-Teroi Belajar*. Jakarta: Direktorat P dan K.

Soemanto, Westy. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutrisno, (1997). Ahmad Muzakir dan Joko. *Psikologi Pendidikan: Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKBK*. Jakarta: Pustaka Setia, 1997.

Suyanto, Agus. (1990). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Aksara Baru.

Suyono. (2011). *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Fairuz Rosyid dan R.Umi Baroroh. (2019). "Teori Belajar Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Al-Lisan* 5 (2).

Fatimah, Ibda. (2015). "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget." *Jurnal Intelektualita*.